

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Memahami konteks penelitian ini, akan dipaparkan mengenai teori yang digunakan yaitu teori ilmu komunikasi. Ada beberapa definisi dari ilmu komunikasi menurut para ahli. Menurut Fisher bahwa ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat *eklektif*. Sifat eklektif ilmu komunikasi digambarkan oleh Wilbur Schramm sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya. Schramm membandingkan ilmu komunikasi dengan kota purba *Babel-Dehre*. Di kota itu para pengembara lewat, singgah, dan meneruskan perjalanan. Bekas persinggahan para pengembara tersebut menunjukkan keluasan ilmu komunikasi. Berger dan Chaffe menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah:

” Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production processing and effect.”

“(Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta system signal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya).¹

Di dalam ilmu komunikasi mencakup semua yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu pesan dakwah, film dan semiotika semuanya adalah bagian dari komunikasi.

A. Pesan Dakwah

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin.²

Dakwah sendiri berasal dari kata *Da'aa*(دعا), *Yad'uu*(يدعو), *Da'watan*(دعوة).³ Secara bahasa/ etimologis berasal dari kata *Al-nida* yang artinya menyeru atau

¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT. Grasindo, 2004), h. 3

² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pesan> (diakses pada tanggal 14 Mei 2018)

³ Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009, h. 1

memanggil. Menurut istilah/ terminologis dakwah diartikan dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan yang tidak baik supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Menurut Ali Mahfudz, beliau mengartikan dakwah lebih dari sekedar ceramah dan pidato, lebih dari itu dakwah juga meliputi tulisan (*bi al-qalam*) dan perbuatan sekaligus keteladanan (*bi al-hal wa al-qudwah*). Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan *Basirah*, maksudnya mendorong orang dengan pengetahuan yang mendalam dengan tujuan agar motivasi ini tepat sasaran, agar menempuh jalan Allah dan meninggikan agamanya.⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Pesan yang bernilai dakwah, yaitu pesan yang mengajak kepada para pendengarnya untuk selalu

⁴ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 27-28.

mendekatkan diri pada sang pencipta. Pesan dakwah dapat pula dikatakan baik apabila memuat beberapa kategori yaitu:

1. Pesan dakwah yang mengandung muatan Aqidah
2. Pesan dakwah yang mengandung muatan syariah
3. Pesan dakwah yang mengandung muatan Akhlak⁵

Nabi Muhammad Saw merupakan utusan Allah Swt untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, beliau merupakan penyampai informasi dan pembawa berita. Sebagai umat manusia kita harus mengetahui tujuan utama dalam berdakwah yaitu untuk mengajak manusia kepada Allah semata, bukan kepada ideologi, isme-isme dan kepercayaan hidup selain-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt yang terdapat dalam Q.S. Al-Azhab:45-46:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا
إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۚ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya :

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk

⁵ <http://regitarafani.blogspot.co.id/2016/11/makalah-ilmu-dakwah-jenis-jenis-pesan-2.html?m=1>(diakses pada tanggal 14 Mei 2018)

menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.”⁶

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, Wahai Muhammad, sesungguhnya Kami mengutus kamu kepada umat manusia dengan membawa misi Islam. Dirimu akan kami jadikan sebagai saksi kebenaran, pembawa berita gembira bagi orang-orang beriman berupa kebaikan dan pahala yang kelak akan mereka dapatkan. Kami pun akan menjadikan dirimu sebagai pemberi peringatan kepada orang-orang kafir akan tempat kembali yang buruk bagi mereka. Juga sebagai penyeru seluruh makhluk kepada agama Allah sesuai dengan perintah-Nya. Kamu adalah penerang manusia dari jalan keraguan yang gelap.

Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru (Surabaya: , 2016), h. 599.

(Al-Qur'an dan Hadist) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadist).⁷

Adapun jenis-jenis pesan dakwah yang dapat dijadikan pegangan, sumber dan contoh dalam kehidupan diantaranya bersumber dari:

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan landasan utama bagi para pendakwah, karena ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT dan penguat dari apa yang kita sampaikan.
- b. Hadist Nabi SAW yang merupakan landasan kedua dari Al-Qur'an dan bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan juga merupakan pedoman bagi umat Islam. Oleh karena itu, wajib bagi seorang pendakwah selain belajar Al-Qur'an dia juga harus belajar Hadist.
- c. Pendapat para sahabat Nabi SAW, yaitu pendapat yang memiliki nilai tinggi karena kedekatan

⁷ Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009, h. 319.

mereka dengan Nabi SAW dan proses belajarnya langsung dari beliau.

- d. Pendapat para Ulama, yaitu pendapat orang yang memiliki ilmu dan dipandang sebagai pemuka agama untuk membimbing umat Islam.
- e. Hasil penelitian ilmiah, yang merupakan suatu rujukan yang sangat penting dan membantu dalam pembuktian suatu kejadian yang masih kabur dalam pemikiran masyarakat sehingga dengan adanya penelitian orang-orang akan lebih mudah mencerna pesan dari suatu kejadian tersebut.
- f. Kisah dan pengalaman teladan, karena tidak bisa dipungkiri bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga *experience is the best teacher*, maka dengan pengalaman dapat menjadikan seseorang berintropeksi terhadap tingkah laku maupun apa yang terjadi padanya.⁸

⁸ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah* (TP: Stain Kudus, 2009), h. 14.

- g. Berita dan peristiwa, yakni menurut istilah ilmu *balaghah* dapat berarti benar atau dusta. Berita dikatakan benar apabila sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah.
- h. Karya sastra Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini berupa syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya. Hampir setiap karya sastra memuat pesan-pesan bijak.
- i. Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Karya seni banyak menggunakan komunikasi verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah

jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun.⁹

Berbicara tentang pesan dakwah tentunya memiliki unsur tersendiri. Pesan dakwah/materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1) Masalah Aqidah (keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiah. Aspek aqidah ini akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.

2) Masalah Syariah

Materi syariah adalah materi tentang hukum, materi ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Materi ini merupakan materi yang bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak muslim maupun nonmuslim, bahkan hak seluruh umat manusia.¹⁰

⁹ <http://hayidramlutamian.blogspot.co.id/2014/09/makalah-pesan-dakwah.html?m=1> (diakses pada tanggal 14 Mei 2018)

¹⁰ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*,

3) Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Ibadah dalam mu'amalah ini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah, cakupan aspek mu'amalah lebih luas daripada ibadah.

4) Masalah Akhlak

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Materi akhlak merupakan materi yang berkaitan dengan sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya, maka islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan.¹¹

5) *Washilah* (media dakwah)

Washilah atau media adalah alat yang digunakan untuk

(Jakarta:Kencana, 2009), h. 26.

¹¹ Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 29.

menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Dalam hal ini Hamzah Ya'kub membagi media Dakwah menjadi lima macam, yaitu : lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.¹²

6) *Thariqah* (metode dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah Islam. Karena suatu ajaran dakwah jika disampaikan tanpa menggunakan metode yang tepat maka dakwah tersebut tidak akan diterima walaupun isi dakwahnya bagus.

7) *Atsar* (efek dakwah)

Atsar atau sering disebut *feedback* merupakan hal yang berarti dalam kegiatan dakwah, karena atsar bisa menjadi penentu langkah-langkah dakwah berikutnya.

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan,

¹² Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 32.

disenangi atau dibenci khalayak. Sedangkan efek behavior merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.¹³

B. Film

Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).¹⁴

Undang-undang No.33 Tahun 2009 tentang perfilman, “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dapat dipertunjukkan.”¹⁵ Berdasarkan pengertian tersebut film memiliki tiga makna. Pertama, sebagai karya seni budaya. Kedua, film adalah pranata sosial (social institution), selain

¹³ Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 35.

¹⁴ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet ke-7, 2013), h. 329.

¹⁵ Arifin, *Dakwah Kontemporer "Sebuah Studi Komunikasi"*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, h. 105.

dikembangkan karya kolektif dari banyak orang terorganisasi, juga film memiliki seperangkat nilai atau gagasan vitas, visi dan misi, yang diserap dari masyarakat. Ketiga, film adalah media massa, menunjukkan kepada kapasitas film menyalurkan gagasan atau pesan kepada penontonnya, tanpa menggunakan media lain.

Film dikenal dengan nama “gambar hidup” atau “wayang hidup”. Selain itu film juga sering disebut movie atau sinema. Selain berarti film, sinema juga bermakna gedung tempat pertunjukan film (bioskop). Sedangkan orang yang ahli perfilman atau pembuat film dinamakan sineas, dan teknik pembuatannya disebut sinematografi.¹⁶

Sejarah film tidak lepas dari sejarah fotografi. Sejarah fotografi tidak lepas dari alat yang bernama kamera. Kamera pertama kali ditemukan oleh seorang ilmuwan muslim bernama Ibnu Haitham, fisikawan ini pertama kali menemukan kamera “*obscura*” dengan dasar kajian ilmu optik dengan dibantu oleh cahaya matahari.¹⁷

¹⁶ Arifin, *Dakwah Kontemporer "Sebuah Studi Komunikasi"*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, h. 105.

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film(akses pada tanggal 23

Seiring berjalannya waktu, kamera pun mampu merekam gambar gerak, ide ini ditemukan tanpa sengaja pada tahun 1878 oleh sekelompok orang Amerika yang sedang membicarakan tentang bagaimana kaki kuda yang melayang bersamaan pada saat kuda itu berlari. Tahun 1888 Thomas Alfa Edison menciptakan kamera biasa menjadi kamera yang mampu merekam objek yang bergerak dinamis, maka mulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan dibuatnya film dokumenter singkat oleh Lumiere bersaudara yang diakui sebagai film pertama di dunia.

Akhir abad ke-19 film menjadi sebuah teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih jarang. Kemudian film berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer.¹⁸ Pada Perang Dunia I dan Perang Dunia II film berada pada puncaknya, namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium

Mei 2018)

¹⁸ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail (McQuail's Mass Communication Theory)*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2011), h. 35.

televisi.

Film diperkenalkan di Indonesia tepatnya pada 5 Desember 1900 di Jakarta. Pada masa itu film dikenal dengan sebutan “gambar idoep”. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang, film tersebut merupakan film dokumenter tentang perjalanan Raja dan Ratu Belanda di Den Haag. Namun, pertunjukan ini kurang sukses karena harga karcis yang terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901 harga tiket dikurangi 75% untuk merangsang minat penonton. Tahun 1905 film impor dari Amerika masuk ke Indonesia dengan berbahasa melayu, dan film-film tersebut cukup menarik perhatian penonton. Tahun 1926 sebuah film cerita yang masih bisu diproduksi, film ini menjadi film lokal pertama dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV java film company.¹⁹

Namun berbeda dengan yang ditulis oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, ia mengatakan bahwa film pertama yang hadir di Indonesia berjudul “Lely van Java” yang diproduksi di

¹⁹ <http://ptkom.blogspot.com/2010/07/sejarah-film-dan-perkembangan-film.html> (akses pada tanggal 23 Mei 2018).

Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Kemudian disusul oleh “Eulis Atjih” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 masyarakat telah dihidangkan oleh film-film berikutnya, yaitu: Lutung Kasarung, Si Conat, dan Parih. Sampai tahun itu film yang disajikan masih berupa film bisu dan yang mengusahakannya adalah orang Belanda.²⁰

Film bicara yang pertama berjudul “Terang Bulan” yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun.

Tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Maka dunia perfilman pun ikut berubah. Pada tanggal 6 Oktober 1945 secara resmi menyerahkan Nippon Eiga Sha kepada Pemerintah Republik Indonesia yang dalam penyerahannya dilakukan oleh Ishimoto kepada R.M Soetarto dan sejak tanggal 6 Oktober 1945 lahirlah Berita Film Indonesia atau B.F.I.

Tahun 1950 Regeerings Film Bedrij diserahkan kepada pemerintah Indonesia yang kemudian diberi nama baru

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, ((Bandung; PT Citra Aditya Bakti, 2003), h. 217.

Perusahaan Pilem Negara (PPN) dalam lingkungan kementerian penerangan. Kemudian B.F.I bergabung dengan PPN dan perusahaan ini pun berubah nama menjadi Perusahaan Film Negara (P.F.N).

Menginjak dekade lima puluh tahun, dunia perfilman Indonesia memasuki masa yang cerah. Kegiatan produksi film oleh sineas-sineas bermunculan, dengan dipelopori oleh “Sticoting Hiburan Mataram”. Dan diikuti oleh Perusahaan Film Nasional (Perfini) dibawah pimpinan Usmar Ismail dan Persatuan Artis Republik Indonesia (Persari) yang dipimpin oleh Djamaludin Malik, serta diikuti juga oleh Surya Film Tranding, Java Industrial Film, Bintang Surabaya, Tan & Wong Brothers Film Corp, Golden Arrow, Ksatria Dharma Film dan Benteng Film.²¹

Setelah berbicara mengenai sejarah tentunya film juga memiliki ragam bentuk atau sering disebut jenis-jenis film. Adapun jenis-jenisnya yakni jenis film cerita yang khusus diproduksi untuk hiburan umum, dewasa ini film banyak digunakan oleh berbagai lembaga. Diantaranya Public

²¹ Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung; PT Citra Aditya Bakti, 2003, h. 218.

Relations. Film dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan kepada para karyawan, untuk penerangan ke luar dan ke dalam, untuk propaganda meningkatkan perdagangan, dan sebagainya. Dan disebabkan sifatnya yang semi permanen film dapat dijadikan dokumentasi.²²

Maka dari itu film dibedakan menurut sifatnya, umumnya terdiri dari jenis-jenis berikut ini :

1. Film Cerita (*Story Film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukan di gedung-gedung bioskop.²³ Film cerita juga merupakan film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita yang harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.
2. Film Berita (*Newsreel*) adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*Newsvalue*).²⁴

²² Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung; PT Citra Aditya Bakti, 2003, h. 210.

²³ Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung; PT Citra Aditya Bakti, 2003, h. 211.

²⁴ Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung; PT Citra Aditya Bakti, 2003, h. 213.

3. Film Dokumenter (*Documentary Film*) adalah film fakta atau peristiwa yang terjadi.²⁵ Berbeda dengan film berita, film berita harus mengandung nilai berita, dibuat secara singkat dan dihidangkan kepada publik apa adanya. Sedangkan film dokumenter memerlukan waktu, pemikiran dan perencanaan yang matang.

4. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun adalah film yang diciptakan oleh para seniman lukis, mereka menemukan gagasan bahwa gambar-gambar yang mereka lukis dapat bergerak melalui bantuan Sinematography.²⁶

Adapun komponen-komponen film atau unsur-unsur film yaitu:

- a. Sutradara atau *Director* adalah orang yang bertanggung jawab atas aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik, pada pembuatan

²⁵ Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung; PT Citra Aditya Bakti, 2003, h. 214.

²⁶ Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung; PT Citra Aditya Bakti, 2003, h. 216.

sebuah film.²⁷

- b. Skenario atau *Screenplay* adalah naskah lengkap yang menjadi bahan untuk melaksanakan produksi film.²⁸
Dialog hanya digunakan dalam film apabila visual tidak lagi mampu untuk menyampaikan gagasan.
- c. Penata artistik atau *Art Director* adalah orang yang bertanggung jawab terhadap penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang setting (tempat dan waktu berlangsungnya cerita film). Setting menyangkut konsep visual secara keseluruhan seperti kostum, make up, property, serta efek-efek khusus.²⁹
- d. Juru kamera adalah orang yang bertugas mengoperasikan kamera film, video untuk merekam gambar difilm, video atau media penyimpanan komputer lainnya. Juru kamera bekerja sama

²⁷ Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010, h. 79.

²⁸ Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010, h. 221

²⁹ Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010, h. 14.

dengan sutradara, pemeran, fotografer dan kru dalam mengambil keputusan yang tepat dan kreatif.³⁰

- e. Penyuntingan (*Editing*), seorang editor memang tidak mendapatkan tugas ketika tahap produksi. Editor bertugas dalam memilih shot-shot yang bagus kemudian disesuaikan dengan skenario.
- f. Pemeran atau biasa kita sebut Aktor (pria) dan Aktris (wanita) adalah orang yang bertugas untuk memerankan peran yang ada dalam skenario. Untuk bisa memerankan sebuah peran maka seorang aktor dan aktris harus melalui tahap casting, gunanya untuk memilih orang yang mampu dan cocok untuk memerankan peran si tokoh dalam skenario.

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai dakwah, dan juga film. Publik menonton film terutama hanya untuk hiburan. Akan tetapi dalam fungsi film terkandung fungsi informatif, edukatif, dan persuasif. Film edukatif akan tercapai apabila film-film tersebut memproduksi

³⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Juru_kamera(akses pada tanggal 24 Mei 2018).

film sejarah ataupun film dokumenter. Menggunakan film sebagai media dakwah sangat menguntungkan. Jika pers hanya bersifat visual dan radio hanya bersifat audio, maka film bersifat audio visual. dan keunikan film sebagai media dakwah antara lain :

- a. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media ini.
- b. Media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.³¹

C. Analisis Semiotika

Analisis Semiotik dapat dikatakan relatif baru, namun ia memiliki akar sejarah yang panjang, kata semiotik (*semiotic*)

³¹ Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009., h. 426.

berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang lazim diartikan sebagai *a sign by which something is known* (suatu tanda dimana sesuatu dapat diketahui).³²

John Lock mengembangkan pemahaman demikian untuk menguraikan tentang bagaimana manusia memahami sesuatu melalui lambang-lambang seperti muncul dalam karyanya yang berjudul *Essay Concerning Human Understanding*. Pemikiran lock sampai sekarang masih dinilai sebagai sebagian dari doktrin filsafat mengenai lambang-lambang.³³

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi.³⁴

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika adalah tanda yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu

32

<https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uinsuka.ac.id/>(dia kses pada tanggal 3 Juni 2018)

³³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007, h. 156.

³⁴ Morissan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009),h.

pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Kemudian, pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Power pesan memiliki tiga unsur, yaitu 1) tanda dan simbol; 2) bahasa; 3) wacana (*discourse*).³⁵

Mengenal semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.³⁶

Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap

³⁵ John H. Power, *On the Intellectual Structure of the Human Communication Discipline*, *Communication Education* 4, 1995, dalam Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 1999, hal. 61, dalam Morissan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, h. 27.

³⁶ Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2013. Cet ke-5., h 15

lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks-teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk lisan) maupun yang terdapat di luar media massa seperti karya lukis, patung, candi, monumen, *fashion show*, dan menu masakan pada suatu *food festival*).³⁷

Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Jika Saussure mengintrodusir istilah signifier dan signified berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif yang dapat diberikan kepada lambang-lambang, yakni dengan mengkaitkan secara langsung antara

³⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007, h. 155-156.

lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Sedangkan makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkat kedua.³⁸

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the Reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Kemudian Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

³⁸ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007, h. 163.

Tabel 1.2 Peta Tanda dalam Teori Roland Barthes

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative sign (Tanda Denotatif)	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: contohnya, anda mengenal tanda “singa”, maka makna konotasinya adalah kegarangan, harga diri dan keberanian itu menjadi mungkin.³⁹ Dan ini adalah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure yang berhenti pada tataran denotatif.

Umumnya makna denotasi adalah makna harfiah. Namun, bagi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, dan konotasi merupakan tingkat kedua. Artinya, denotasi lebih diasosiasikan sebagai ketertutupan

³⁹ Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2013. Cet ke-5, h. 70.

makna, dan bagi Barthes konotasi adalah makna yang sebenarnya.